

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN KELUARGA DENGAN INTENSITAS NYERI PERSALINAN KALA I

Elika Puspitasari¹

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹elikapuspita@unisayogya.ac.id

Tanggal Submisi: 23 November 2018; Tanggal Penerimaan: 30 Desember 2019

ABSTRAK

Wanita dalam persalinan kala I didapatkan bahwa 60% primipara melukiskan nyeri akibat kontraksi uterus sangat hebat, 30% nyeri sedang. Pada multipara 45% nyeri hebat, 30% nyeri sedang, 25% nyeri ringan. Dukungan suami dan keluarga merupakan faktor eksternal dari *support system* dapat membantu mengurangi nyeri persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan keluarga terhadap intensitas nyeri persalinan kala I. Desain penelitian menggunakan *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *Spearman*. Hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dan keluarga dengan intensitas nyeri persalinan Kala I dibuktikan dengan *p-value* < 0,05 (0,018). Nilai koefisien korelasi (-0,396) menunjukkan hubungan yang negatif dimana semakin tinggi dukungan suami dan keluarga maka semakin rendah intensitas nyeri persalinan yang dirasakan oleh ibu bersalin. Saran bagi bidan yang bertugas di ruang bersalin khususnya diharapkan dapat memberikan asuhan manajemen nyeri persalinan lebih variatif sehingga ibu bersalin dapat terbantu menemukan koping nyeri yang sesuai.

Kata kunci : dukungan suami, nyeri persalinan

ISSN 1979-7621 (Print). ISSN 2620-7761 (Online).

ABSTRACT

Women in the first stage of labor found that 60% of primiparas described pain due to uterine contractions being very severe, 30% moderate pain. In multipara 45% pain is great, 30% is a moderate pain, 25% is the mild pain. Husband and family support is an external factor from the support system can help reduce labor pain. The purpose of this study was to determine the relationship between husband and family support for the intensity of first stage labor pain. The study design used observational analytic with the cross-sectional approach. The bivariate analysis uses the Spearman statistical test. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between the husband's

support and family with the intensity of labor pain in the first stage as evidenced by p-value <0.05 (0.018). The correlation coefficient (-0,396) shows a negative relationship where the higher the support of husband and family, the lower the intensity of labor pain felt by the mother. Suggestions for midwives who are in charge of the delivery room are especially expected to be able to provide care for the management of labor pain more varied so that mothers can be helped find appropriate pain coping.

Keywords: husband's support, labor pain

PENDAHULUAN

Perilaku ibu selama masa kehamilan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam mencari penolong persalinan akan mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dilahirkan. Bidan harus mempertahankan kesehatan ibu dan janin serta mencegah komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan sebagai suatu kesatuan yang utuh (Juwita, 2014). Sebuah penelitian dilakukan pada wanita dalam persalinan kala I didapatkan bahwa 60% primipara melukiskan nyeri akibat kontraksi uterus sangat hebat, 30% nyeri sedang. Pada multipara 45% nyeri hebat, 30% nyeri sedang, 25% nyeri ringan (Maslikhanah 2011). Nyeri dalam persalinan dapat terlihat dari perubahan sikap, cemas, merintih, menangis, bahkan sampai meraung (Hutahaean, 2009).

Diharapkan dari dukungan suami yang diberikan akan menenangkan emosi ibu sehingga proses persalinan akan dilewati dengan perasaan senang dan terhindar dari depresi, dan akan memperkecil nyeri yang dirasakan ibu saat bersalin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hilmansyah (2011) bahwa dukungan yang baik akan membantu ibu

menurunkan rasa nyeri yang diderita. Dalam kondisi relaks, tubuh akan memproduksi hormon bahagia yang disebut *endorphin* yang akan menekan hormon stressor sehingga rasa nyeri yang dirasakan akan berkurang. Dukungan diberikan oleh suami akan membuat ibu lebih nyaman dan lebih menikmati setiap perjalanan persalinan, semakin ibu menikmati proses persalinan maka ibu akan merasa lebih relaks akibatnya ibu tidak lagi terfokus pada rasa nyeri persalinan, sehingga nyeri persalinan tidak lagi terasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan keluarga terhadap intensitas nyeri persalinan kala I di RSKIA Ummi Khasanah Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *insidental sampling*. Sampel yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian ada 35 ibu bersalin. Alat untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data yang diperoleh berupa data primer untuk

dukungan suami dan keluarga serta pengukuran nyeri persalinan kala I fas aktif diperoleh melalui observasi. Analisis bivariatnya digunakan uji korelasi *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	%
Usia		
20-25 tahun	8	22,9
26-30 tahun	13	37,1
31-35 tahun	14	40
Total	35	100
Paritas		
Primipara	16	45,7
Multipara	19	54,3
Total	35	100
Pendidikan		
Rendah	9	25,7
Tinggi	26	74,3
Total	35	100
Pengalaman nyeri persalinan		
Ada	19	54,3
Tidak ada	16	45,7
Total	35	100

Tabel 1. Menunjukkan usia responden dengan rentang 31-35 tahun sebanyak 14 orang (40%), mayoritas responden merupakan multipara yaitu 19 orang (54,3%), pendidikan dengan klasifikasi tinggi sebanyak 26 orang (74,3%), dan 19 orang (54,3%) responden tidak memiliki pengalaman nyeri persalinan sebelumnya.

Tabel 2. menunjukkan skor minimal untuk dukungan suami dan keluarga adalah 9 dan skor maksimalnya adalah 20, dengan nilai rata-rata sebesar 17,20. Variabel tingkat nyeri persalinan kala I untuk skor minimalnya 5, skor maksimalnya 10, dan nilai rata-ratanya 7,80.

Uji statistik antar variabel menggunakan *Spearman-rho* karena data interval tidak terdistribusi normal dimana $p\text{-value} < 0,05$. Uji hipotesis menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dan keluarga dengan intensitas nyeri persalinan Kala I dibuktikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ (0,018). Nilai koefisien korelasi (-0,396) menunjukkan hubungan yang negatif dimana semakin tinggi dukungan suami dan keluarga maka semakin rendah intensitas nyeri persalinan yang dirasakan oleh ibu bersalin.

Suami dikatakan mendampingi istri saat persalinan yaitu ketika suami memberikan semua asuhan fisik dan psikologi yang dibutuhkan ibu melalui persalinan secara terus menerus dimulai dari persalinan kala I fase aktif atau dari pembukaan 4 sampai pembukaan 10. Sejalan dengan hasil penelitian Magfuroh (2012) bahwa ibu *inpartu* membutuhkan asuhan fisik dan psikologi sehingga persalinannya berjalan normal.

Dukungan dari suami dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti memberikan ketenangan pada istri, memberikan sentuhan, mengungkapkan kata-kata yang memacu motivasi istri (Susanti, 2012), semakin banyak pemikiran negatif yang muncul, antara lain takut mati dan merasa bersalah, diharapkan dari dukungan suami yang diberikan ketika persalinan akan dilewati dengan perasaan senang dan terhindar dari depresi, sehingga akan memperkecil rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu ketika bersalin.

Tabel 2. Analisis Univariat Dukungan Suami dan Keluarga, serta Intensitas Nyeri Persalinan

Variabel	Total	Min	Max	Mean	SD	Koefisien Korelasi	p-value
Dukungan suami dan keluarga	35	9	20	17,20	3,2	-0,396	0.018
Tingkat nyeri	35	5	10	7,80	1,6		

Uji statistik antar variabel menggunakan Spearman-rho karena data interval tidak terdistribusi normal dimana $p\text{-value} < 0,05$. Uji hipotesis menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dan keluarga dengan intensitas nyeri persalinan Kala I dibuktikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ (0,018). Nilai koefisien korelasi (-0,396) menunjukkan hubungan yang negatif dimana semakin tinggi dukungan suami dan keluarga maka semakin rendah intensitas nyeri persalinan yang dirasakan oleh ibu bersalin.

Suami dikatakan mendampingi istri saat persalinan yaitu ketika suami memberikan semua asuhan fisik dan psikologi yang dibutuhkan ibu melalui persalinan secara terus menerus dimulai dari persalinan kala I fase aktif atau dari pembukaan 4 sampai pembukaan 10. Sejalan dengan hasil penelitian Magfuroh (2012) bahwa ibu *inpartu* membutuhkan asuhan fisik dan psikologi sehingga persalinannya berjalan normal. Dukungan dari suami dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti memberikan keteangan pada istri, memberikan sentuhan, mengungkapkan kata-kata yang memacu motivasi istri (Susanti, 2012), semakin banyak pemikiran negatif yang muncul, antara lain takut mati dan merasa bersalah, diharapkan dari dukungan suami yang diberikan ketika persalinan akan dilewati dengan

perasaan senang dan terhindar dari depresi, sehingga akan memperkecil rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu ketika bersalin. Hasil pengisian kuesioner dukungan suami dan keluarga selama mendampingi proses persalinan ibu adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Item Kuesioner Dukungan suami dan keluarga

No	Item Kuesioner	%
1	Datang ke klinik bersama ibu	91
2	Mendampingi ibu selama Kala I	89
3	Membantu memberikan makan dan minum	60
4	Mengelus perut dan punggung	54
5	Memandu ibu untuk nafas panjang	60
6	Menenangkan ibu	89
7	Membantu menyampaikan pesan ibu pada tenaga kesehatan	80
8	Membantu memposisikan ibu	69
9	Memberi semangat pada ibu	71
10	Mendampingi ibu selama Kala II	89

Data tabel 3. diketahui bahwa responden terbanyak pada item “datang ke klinik bersama ibu bersalin” sebanyak 91% responden sedangkan item terendah pada item “mengelus perut dan punggung” sebanyak 54% responden.

Nyeri atau cemas ini akan mengakibatkan stress yang berdampak pada peningkatan aktifitas saraf otonom sehingga dapat terjadi peningkatan pelepasan ketokolamin

maternal yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan aliran darah uterus. Sebagai salah satu efek samping peningkatan kadar adrenalin adalah penurunan aktifitas uterus yang dapat menyebabkan persalinan pada lama kala I. Penjelasan ini diperkuat oleh suatu hasil studi Chapman (2006) dalam Fajaryani (2015) bahwa respon stress merupakan faktor pertama terjadinya partus lama sedangkan presentasi/ posisi janin, CPD, pembatasan mobilitas dan postur setengah berbaring, puasa ketat, analgesia dan paling jarang penyebab fisik.

Hasil studi terhadap 100 sampel menemukan bahwa 89 % istri ingin didampingi oleh suaminya saat bersalin. Selain itu juga didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan Suwarni (2006) dalam Fajaryani (2015) mengenai hubungan antara dukungan suami dengan kestabilan emosi dalam menghadapi proses persalinan dengan 60 sampel ibu hamil mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dengan kestabilan emosi dalam menghadapi persalinan. Sumbangan efektif atau peranan dukungan suami terhadap kestabilan emosi dalam menghadapi persalinan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yuliantanti (2013) dari hasil analisis daiperoleh proporsi ibu bersalin yang didampingi suami dengan baik saat melahirkan di BPS Siti Lestari sebanyak 56,3% dan 50% ibu bersalin mengalami skala nyeri ringan dengan pendampingan suami baik mapupun dengan pendampingan suami kurang baik. Melalui uji statistik dengan *Chi Kuadrat* dapat dilihat $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($8,381 > 5,99$) dan p value sebesar 0,015

berarti ada hubungan pendampingan suami dengan pengurangan rasa nyeri pada persalinan kala I fase aktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi (2014) dari *total sampling* ibu primi para normal di RSIA Bunda Arif Purwokerto yang memenuhi kriteria sebanyak 30 responden. Rata-rata dukungan yang diberikan suami saat persalinan adalah skor 15 dan rata-rata nyeri yang dirasakan ibu bersalin adalah skor 5, sehingga semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami saat proses persalinan maka nyeri persalinan semakin berkurang dengan model persamaan. Koefisien regresi sebesar -0,431 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dukungan suami akan mengurangi nyeri persalinan sebesar 0,431. Namun sebaliknya jika dukungan keluarag berkurang 1 maka nyeri juga diprediksi mengalami peningkatan sebesar 0,431. Kesimpulannya adalah semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami saat proses persalinan, maka semakin rendah nyeri yang dirasakan ibu ketika proses persalinan.

Penelitian lain yang mendukung dari Tini (2015) dari hasil uji analisis dengan *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara pendampingan suami dengan intensitas nyeri persalinan kala I di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Nilai t hitung sebesar 0,522 menunjukkan keeratan hubungan sedang dan koefisien korelasi berpola negatif artinya semakin rendah pendampingan suami maka intensitas nyeri persalinan kala I semakin berat. Penelitian serupa oleh Saboe (2015) dengan variabel umur, paritas, dan pendampingan suami dengan intensitas nyeri

persalinan kala I fase aktif deselerasi di ruang bersalin RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Nilai signifikansi 0,000 menunjukkan adanya kebermaknaan hubungan antara pendampingan suami dengan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif deselerasi ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dengan adanya dukungan emosional dari suami dapat mengalihkan perhatian ibu dan menurunkan stressor yang menjadi stimulus nyeri saat bersalin sehingga intensitas nyeri dapat berkurang.

KESIMPULAN

Karakteristik responden yang memiliki usia dengan rentang 31-35 tahun sebanyak 14 orang (40%), mayoritas responden merupakan multipara yaitu 19 orang (54,3%), pendidikan dengan klasifikasi tinggi sebanyak 26 orang (74,3%), dan 19

orang (54,3%) responden tidak memiliki pengalaman nyeri persalinan sebelumnya. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dan keluarga dengan intensitas nyeri persalinan Kala I dibuktikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ (0,018). Nilai koefisien korelasi (-0,396) menunjukkan hubungan yang negatif dimana semakin tinggi dukungan suami dan keluarga maka semakin rendah intensitas nyeri persalinan yang dirasakan oleh ibu bersalin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajaryani, T., Sucipto, E., & Andari, I. D. (2015). Perbedaan Tingkat Nyeri Persalinan pada Ibu Bersalin Normal Kala I Primigravida dan Multigravida di BPM Ny.M Slerok Kota Tegal Tahun 2014, (09).
- Hilmansyah. (2011). Peran Pendamping Selama Proses Persalinan. <http://www.askep-askeb.cz.cc> diakses tanggal 20 Agustus 2017
- Hutahaean. (2009). *Asuhan Keperawatan Dalam Maternitas dan Ginekologi*. Salemba Medika. Jakarta. Hal. 63
- Juwita, S., & Rahmah, H. (2014). Dukungan dan Partisipasi Suami Saat Persalinan, 1–10. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia.
- Magfuroh, A. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Maslikhanah. (2011). Penerapan Teknik Pijat Effleurage sebagai Upaya Penurunan Nyeri Persalinan pada Ibu Inpartu kala I Fase Aktif. Tesis. Universitas 11 Maret.
- Septi, D., Sumarni, & Eko, E. (2014). Pengaruh Dukungan Suami Dalam Proses Persalinan Dengan Nyeri Persalinan DI RSIA Bunda Arif Purwokerto. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5, No.1, 1–12. Akademi Kebidanan YLLPP Puswokerto.

- Tini, A., & Wati, S. (2015). Hubungan Pendampingan Suami Dengan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yuliasuti, T., & Novita Nurhidayati. (2013). Pendampingan Suami dan Skala Nyeri Pada Persalinan Kala 1 Fase Aktif. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–14.